

**Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran NHT,
TSTS, dan *Mind Mapping***
(Studi pada SMP Muhammadiyah 1 Metro, Kota Metro)

Rizka Aminy

Email : rizkaaminy60@yahoo.com

HP: +62 85768772706

Eddy Purnomo dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila

Abstract: This is quasi experimental research that aims to know the difference of learning strategy NHT, TSTS and Mind Mapping to student's evaluation values. Population in this research was eighth grade student in Junior High School Muhammadiyah 1 Metro in academic year 2013/2014. The sample were VIII B, VIII D, and VIII E class chosen by using cluster random sampling technique. This research uses post test only control group design. Hypoteses of test using one way anova formula and t-test dunnet. Based on the analysis of data obtained the following research finding, 1) there is a difference of student's evaluation value using cooperative learning NHT, TSTS and Mind Mapping strategy, 2) the student's evaluation values by NHT strategy is higher than TSTS 3) evaluation values by NHT strategy is higher than Mind Mapping strategy, 4) evaluation values by TSTS strategy is higher than Mind Mapping strategy.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS, dan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan sampel siswa kelas VIII B, VIII D, dan VIII E yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan *post test only control group design*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus anava satu jalur dan uji t-dunnet. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut, 1) ada perbedaan hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS dan *Mind Mapping*, 2) hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan tipe TSTS, 3) hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan tipe *Mind Mapping*, 4) hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan tipe *Mind Mapping*.

Kata kunci: hasil belajar, *mind mapping*, NHT, TSTS

PENDAHULUAN

Suatu negara dikatakan maju, bila didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan mutu kehidupan dan martabat suatu bangsa sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan posisi sentral dalam pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan yang bermutu dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap berbagai komponen yang berpengaruh di dalamnya yaitu meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, guru dan siswa serta metode belajar mengajar. Komponen yang terpenting adalah guru dan siswa. Guru dan siswa sebagai aspek utama dalam proses kegiatan belajar mengajar, dapat melakukan perbaikan dan perubahan melalui kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Setiap siswa diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap dirinya. Tanggung jawab disini dalam arti memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar yang dimaksud adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar. Pada kenyataannya, walaupun setiap siswa harus mandiri, namun ia juga membutuhkan wadah untuk memberikan segala arahan dan bimbingan dari seorang guru dan teman untuk bertukar pikiran, dengan berinteraksi di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh MJ. Langeveld dalam Tirtarahardja (2005: 17) yang menyatakan bahwa setiap anak yaitu subjek didik memiliki dorongan mandiri yang sangat kuat meskipun di sisi lain pada subjek didik terdapat rasa tak berdaya sehingga memerlukan pihak lain dalam hal ini pendidik yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberikan perlindungan dan bimbingan.

Guru selaku pengajar dan pendidik dituntut memiliki kemampuan yang dapat melatih, membimbing dan menuntun siswa dalam menimba ilmu. Dalam mengajar pada umumnya berbagai permasalahan dasar harus diperhatikan, sebagai

layaknya seorang guru diharapkan dapat mengetahui berbagai permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusinya.

Salah satu mata pelajaran yang ada diajarkan pada tingkat sekolah dasar sampai menengah adalah IPS Terpadu. Mata pelajaran IPS Terpadu merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, dan sebagainya. Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pada kenyataannya pembelajaran IPS Terpadu masih mengalami berbagai permasalahan terutama dalam proses pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran sangat berpengaruh dan senantiasa harus terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS Terpadu benar-benar mampu membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2013/2014, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII masih tergolong rendah. Kemudian, dalam pembelajaran IPS Terpadu guru lebih sering menggunakan metode konvensional dengan menggunakan model ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga dengan metode ini siswa tidak berperan secara aktif, dan hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan. Oleh karena itu, guru sebaiknya menentukan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran secara bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran demi tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan adanya interaksi dengan teman sebaya di dalam kelas. Model *Cooperative Learning* termasuk model yang berorientasi pada interaksi dan aktivitas yang menuntut adanya keaktifan siswa. Penelitian ini menerapkan tiga model pembelajaran yaitu *Numbered Heads Together* (NHT), *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan *Mind Mapping*.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara optimal dalam berdiskusi dalam kelompoknya dan terdapat presentasi individu yang dapat meningkatkan tanggung jawab individu yang dapat mengarahkan pada kemandirian belajar siswa. Dalam model pembelajaran NHT ini terdapat tahap penomoran yang akan memacu siswa untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti jalannya diskusi, memahami materi dan mengerjakannya dengan baik soal, karena sewaktu-waktu siswa dapat dipanggil nomornya dan harus siap mempresentasikan ke depan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa melihat hasil diskusi kelompok lain. Dalam model pembelajaran ini dua orang siswa bertugas menyampaikan informasi dan dua orang lagi menerima informasi sehingga model pembelajaran ini disebut Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*). Melalui model ini, siswa dapat berinteraksi baik di dalam kelompok maupun di luar kelompoknya. Hal ini dapat memperluas pengetahuan mereka dan melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi melalui interaksi dengan teman-temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* (Peta Pemikiran) merupakan suatu model pembelajaran yang memetakan pemikiran melalui penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Pada model ini siswa dibagi kelompok, guru memberikan soal lalu dikerjakan dan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya ke depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ketiga model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada keaktifan siswa. Namun terdapat perbedaan baik

dari tingkat aktivitas, interaksi dan kemandirian atau ketergantungan siswa. Adanya perbedaan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 5 kelas sebanyak 157 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2008: 61). Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 5 kelas, yaitu VIIIA, VIIIB, VIIC, VIID, dan VIIIE. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIIIB, VIID, dan VIIIE sebagai sampel, kemudian ketiga kelas tersebut diundi untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap kelas eksperimen. Hasil undian diperoleh kelas VIIIE menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, VIIIB menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan kelas VIID menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 siswa yang tersebar ke dalam tiga kelas yaitu kelas VIIIB sebanyak 30 siswa, kelas VIII D sebanyak 30 siswa dan kelas VIIIE sebanyak 34 siswa.

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan teknik tes. Uji persyaratan analisis data menggunakan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana: 2005:466)

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hit} < L_{tab}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan Uji analisis One-Way ANOVA. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa nilai $Sig. \geq \alpha$ (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang bervariasi homogen.

(Sudarmanto, 2005: 123)

Teknik analisis data menggunakan analisis varian satu jalur. Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan Anava satu jalur untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS, dan *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dan menggunakan uji lanjut t dunnet. Uji lanjut t- Dunnet digunakan untuk mengetahui mana diantara dua kelompok sampel yang berbeda secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS dan *Mind Mapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen, kelas pembanding 1, dan kelas pembanding 2 berbeda-beda. Perbedaan rata-rata hasil belajar tersebut, dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan berbeda-beda pada kelas eksperimen, kelas pembanding 1 dan kelas pembanding 2. Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas pembanding 1 dan 2 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus analisis varians satu arah diperoleh $F_{hitung} = 18,983 > F_{tabel} = 3,10$ dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, ada

perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS, dan *Mind Mapping*.

Pada dasarnya setiap model pembelajaran tersebut sama yaitu berorientasikan pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Namun, memiliki tingkat perbedaan dalam aktivitas siswa terdapat yang tinggi, sedang dan rendah. Guru sebaiknya dapat mempertimbangkan berbagai model pembelajaran yang ada dan menentukan model yang cocok untuk digunakan. Berbeda model pembelajaran maka berbeda pula hasil belajar karena berbedanya aktivitas siswa. Hal ini didukung oleh Ibrahim (2000:27) mengatakan bahwa agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, terlebih dahulu seorang guru merencanakan pengajaran yang menuntut siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, perlu memperhatikan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa baik bila aktivitas siswa dan tanggung jawab siswa dalam belajar tinggi. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh Roger dalam Huda (2011:29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS, dan *Mind Mapping* tentu memiliki tingkat keaktifan siswa yang berbeda. Diantara model pembelajaran NHT, TSTS, dan *Mind Mapping*, tingkat keaktifan yang tinggi berada pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT aktivitas dan tanggung jawab siswa lebih tinggi karena terdapat tahap penomoran, dimana setiap siswa masing-masing memiliki nomor yang sewaktu-waktu dapat dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Mampu atau tidaknya siswa dalam menjelaskan hasil diskusi bergantung pada kesiapan siswa itu sendiri, Oleh karena itu, setiap siswa akan sungguh-sungguh dalam memahami materi dengan sendiri dan mengerjakan soal dengan kelompoknya, sehingga dengan begitu tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut akan tinggi. Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan *Mind Mapping*, tidak terdapat tahap penomoran, sehingga siswa yang mempresentasikan hasil jawabannya ke depan adalah siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi saja. Hal ini didukung oleh Trianto (2010: 13) “ide bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan suatu informasi kompleks ke suatu yang lain dan apabila dikehendaki informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan tersebut tidak lagi sesuai”. Pada dasar ini, pembelajaran harus dikemas menjadi proses konstruksi bukan menerima pengetahuan.

2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TSTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe TSTS pada kelas pembandingan 1. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas pembandingan 1 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-dunnet diperoleh $t_{hitung} 6,395 > t_{tabel} 1,662$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan diterima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Model pembelajaran tipe NHT menekankan adanya kesiapan siswa dalam menjawab atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan tepat, sehingga menuntut mereka untuk berusaha lebih keras memahami permasalahan atau persoalan yang diberikan oleh guru. Hal ini didukung oleh Slavin dalam Ibrahim (2000: 28), metode yang dikembangkan Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikarenakan di dalam model NHT akuntabilitas individu lebih tinggi. Aktivitas siswa, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa yang tinggi lebih terlihat. Hal ini didukung oleh dengan pendapat Huda (2011: 52) yang menyatakan dalam kelompok kooperatif, akuntabilitas individu muncul ketika performa setiap anggota dinilai dan hasilnya diberikan kembali kepada mereka dan kelompoknya. Dari hasil inilah setiap anggota berefleksi kembali untuk berkontribusi maksimal kepada kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa harus dapat siap sewaktu-waktu, jika nomornya dipanggil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama karena setiap siswa mendapat nomor, serta aktivitas yang tinggi karena ia harus bersungguh-sungguh dalam memahami materi dan permasalahan atau persoalan yang didiskusikan bersama. Kemudian dengan adanya tahap penomoran, kemandirian belajar yang tinggi akan muncul karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa harus mandiri dalam belajar menyusun strategi atau perencanaan untuk mempersiapkan diri dalam mempresentasikan supaya nanti dapat lancar dalam presentasi. Jika ia tidak berhasil menjelaskan dengan baik maka ia akan merasa malu dan merugikan pihak kelompoknya. Oleh karena itu ia akan berusaha untuk bisa. Hal ini didukung oleh Hamzah (2008: 12) mengenai motif keberhasilan salah satunya yaitu adanya harga diri. “Ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan melainkan untuk memperoleh status dan harga diri”.

Kemandirian belajar terwujud dengan siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga ingin aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan, dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, kemandirian belajar kurang berkembang. Adanya perbedaan

tanggungjawab menyebabkan terjadi perbedaan pula dalam aktivitas siswa. Situasi seperti ini akan mempengaruhi hasil belajar setiap siswa. Hal ini didukung oleh, Hamalik (2004: 171) yang menyatakan bahwa pengajaran efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

3. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Mind Mapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* pada kelas pembandingan 2. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas pembandingan 2 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima dengan menggunakan rumus uji lanjut t-dunnet diperoleh $t_{hitung} 5,067 > t_{tabel} 1,662$ dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kerjasama siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* cenderung siswa aktif saja yang terlibat dalam belajar. Hal ini didukung oleh Ibrahim (2000:28) Teknik belajar mengajar NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain ini, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan aktivitas siswa akan meningkat. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama dengan adanya tahap penomoran. Adanya tanggung jawab dalam mempresentasikan ke depan maka juga akan menambah rasa percaya diri

siswa dalam berbicara di depan kelas. Dengan adanya tanggung jawab ini, siswa akan mandiri dalam memahami, memecahkan dan mepresentasikan hasil diskusi.

Siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila ia memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*, setiap kelompok ditugaskan untuk membuat suatu peta pemikiran mengenai suatu konsep atau permasalahan yang telah guru berikan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Siswa yang mempresentasikan cenderung siswa yang pandai, sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah mengandalkan siswa yang pandai untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini didukung oleh Slavin dalam Huda (2011: 68), kendala yang kemungkinan terjadi adanya *diffusion of responsibility* atau (penyebaran tanggung jawab) dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang “lebih mampu”.

4. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Mind Mapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada kelas pembanding 1 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* pada kelas pembanding 2. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda pada tiap kelas yaitu kelas pembanding 1 dan kelas pembanding 2. Lebih tinggi hasil belajar IPS Terpadu kelas pembanding 1 dibandingkan kelas pembanding 2 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis keempat, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-dunnet diperoleh $t_{hitung} 5,089 > t_{tabel} 1,662$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki tingkat keaktifan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan tentunya memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, yang dapat menciptakan suasana pembelajaran dimana siswa berperan secara aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh Djamarah (2008: 115) yang menyatakan bahwa strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas belajar mengajar.

Model kooperatif tipe TSTS siswa memiliki tingkat tanggung jawab dan interaksi yang tinggi. Pada model ini diawali dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kemudian diberi tugas oleh guru suatu permasalahan atau persoalan yang harus diselesaikan secara bersama dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi, dua orang dalam kelompok awal bertamu kekelompok lain untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai hasil diskusi kelompok lain. Dua orang yang lain tetap berada di dalam kelompok dan bertugas memberi atau menyampaikan hasil diskusi kepada tamu yang datang. Setelah semuanya selesai mendapat informasi dan menyampaikan informasi maka 2 orang yang bertamu diharapkan kembali ketempat awal atau kelompok awal untuk menyampaikan hasil yang didapat dari kelompok lain. setiap kelompok mendiskusikan kembali setelah mendapat banyak pertimbangan dari hasil diskusi kelompok lain, untuk membuat jawaban yang lebih tepat. Kemudian setelah semuanya selesai, maka perwakilan dari kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka dan membahas secara bersama.

Model pembelajaran *Mind Mapping* didalamnya siswa dibagi kedalam kelompok kecil. Guru memberikan tugas berupa permasalahan atau persoalan yang harus dikerjakan secara bersama dalam kelompok. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dan selesai mengerjakan tugasnya, maka setiap kelompok mempresentasikannya ke depan dengan diwakili oleh satu orang. Pada model ini aktivitas siswa kurang, hanya siswa pandai saja yang berperan lebih aktif, dimana siswa yang pandai mengajarkan kepada siswa yang kurang pandai dan siswa yang pandai diandalkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Bahkan terjadi kemungkinan dimana hanya beberapa siswa saja

yang mengerjakan tugas yang diberi guru, sebagian yang lain hanya mengandalkan teman lainnya.

Hal ini didukung oleh Slavin dalam Huda (2011: 68), yang menyatakan terdapat kendala utama dalam pembelajaran kooperatif dimana kemungkinan terjadinya *free rider* atau "*pengendara bebas*", yang dimaksud disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya; mereka hanya "mengekor" saja apa yang dilakukan oleh teman satu kelompoknya yang lain. sering kali muncul ketika kelompok diberi lembar kerja atau satu laporan tertentu. Ada beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua dan sebagian lagi justru "bebas berkendara", berkeliaran kemana-mana.

Dengan demikian, tidak semua anggota dalam kelompok memiliki aktivitas, tanggung jawab dan interaksi yang sama. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS dan *Mind Mapping*.
2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TSTS.
3. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Mind Mapping*.
4. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Mind Mapping*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Perbandingan Hasil belajar IPS Terpadu Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Mind Mapping* pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Metro, maka peneliti menyarankan:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TSTS, dan *Mind Mapping* memiliki perbedaan dalam tingkat keaktifan siswa. Namun, guru selaku pengajar dapat menggunakan ketiga model pembelajaran ini pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam KD mendeskripsikan bentuk hubungan sosial dan pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan TSTS. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena pada model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas, kemandirian siswa dan memperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan *Mind Mapping*. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran NHT karena pada model ini dapat meningkatkan percaya diri siswa, pribadi yang bertanggung jawab, tidak mengandalakan temannya, dan diskusi dapat berjalan dengan sungguh-sungguh.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih efektif dibandingkan *Mind Mapping*. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS karena pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berbicara siswa yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Sudarmanto, Gunawan. 2005. *Analisis Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta